



ORIGINAL ARTICLE

OPEN ACCESS

Penerapan Hukuman Dalam Upaya Memperbaiki Ahklak Siswa di Sekolah SMPN 4 Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota

Sovia Qulbi¹ , Deswalantri² 

Email :

sofiaqulbi@gmail.com

Authors Affiliation:

¹²Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil
Djambek Bukittinggi, Indonesia

Article History :

Submission : May 12, 2025

Revised : June 01, 2025

Accepted : June 11, 2025

Published : June 30, 2025

Keyword :

Punishment, Student Morality, Character Education

Kata Kunci :

Hukuman, Akhlak Siswa, Pendidikan Karakter

Abstract

This study is motivated by the implementation of punishment as an effort to improve students' moral behavior at SMPN 4 Guguak, Lima Puluh Kota Regency. The observed phenomena include students frequently leaving the classroom during lessons, talking with peers while the teacher is explaining, and displaying negative attitudes such as dishonesty, arrogance, betrayal, conceit, and envy. If such behaviors are ignored, students may fail to understand the importance of developing good character. The purpose of this study is to describe the forms of punishment applied by teachers to improve students' morals. This research employed a descriptive qualitative approach, with teachers and students as the main informants and the principal as a supporting informant. Data collection techniques included observation and interviews, while data analysis followed the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that teachers implemented a series of measures, ranging from reminders, warnings, and reprimands to punishment as the final step. These punishments were intended to foster students' awareness of the importance of good morals. The implication of this research is that educational punishment, when applied proportionally and accompanied by guidance, can serve as an effective tool for character development.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya penerapan hukuman dalam memperbaiki akhlak siswa di SMPN 4 Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota. Fenomena yang ditemukan adalah masih banyak siswa yang keluar-masuk kelas saat guru menerangkan pelajaran, berbicara dengan teman saat pembelajaran berlangsung, serta menunjukkan perilaku yang kurang terpuji seperti berbohong, sombong, khianat, takabur, dan iri hati. Jika kondisi ini dibiarkan, siswa akan semakin jauh dari pemahaman tentang pentingnya memiliki akhlak yang baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk penerapan hukuman yang dilakukan guru dalam rangka memperbaiki akhlak siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan informan utama guru dan siswa, serta informan pendukung kepala sekolah. Teknik pengumpulan data meliputi observasi dan wawancara, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan beberapa langkah mulai dari pemberitahuan, teguran, peringatan, hingga hukuman sebagai upaya terakhir. Hukuman tersebut digunakan untuk menumbuhkan kesadaran siswa tentang pentingnya akhlak yang baik. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa hukuman yang bersifat mendidik dapat berfungsi sebagai sarana pembinaan karakter siswa apabila diberikan secara proporsional dan disertai bimbingan.



Pendahuluan

Dunia pendidikan saat ini sedang menghadapi berbagai persoalan serius yang berkaitan dengan perilaku dan akhlak peserta didik. Fenomena penyimpangan akhlak siswa semakin sering dijumpai, mulai dari kurang disiplin, melanggar tata tertib sekolah, hingga melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma agama dan sosial. Kondisi ini menimbulkan keprihatinan mendalam karena lembaga pendidikan seharusnya berfungsi tidak hanya sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah pembinaan akhlak dan karakter (Nata, 2016). Namun, dalam kenyataannya, pembinaan akhlak di sekolah sering kali belum berjalan optimal.

Salah satu pendekatan yang masih digunakan guru dalam menegakkan disiplin dan memperbaiki akhlak siswa adalah pemberian hukuman. Hukuman (ganjaran) dipahami sebagai konsekuensi atas pelanggaran aturan yang diberikan kepada peserta didik dengan tujuan mendidik, bukan menyakiti. Hukuman dalam konteks pendidikan harus bersifat pedagogis, artinya diberikan dengan pertimbangan mendidik dan membimbing, bukan sebagai tindakan sewenang-wenang atau represif (Hasan, 2019). Dengan kata lain, hukuman di sekolah diarahkan agar siswa menyadari kesalahan, jera, dan tidak mengulangi pelanggaran yang sama.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (SISDIKNAS, 2003). Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Pasal 39 juga disebutkan bahwa guru berhak memberikan hukuman kepada peserta didik yang melanggar norma agama, kesusilaan, sopan santun, serta peraturan sekolah. Hal ini menegaskan bahwa hukuman dalam pendidikan memiliki landasan hukum yang jelas, asalkan dilakukan dalam batas yang wajar dan bertujuan untuk mendidik.

Islam sebagai agama yang sempurna juga menekankan pentingnya pembinaan akhlak. Rasulullah SAW diutus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak manusia. Firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21 menyatakan bahwa Rasulullah adalah teladan terbaik dalam berakhlak:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzab: 21).

Ayat ini menunjukkan bahwa guru sebagai figur pendidik seharusnya meneladani Rasulullah dalam membimbing peserta didik, termasuk dalam penerapan hukuman yang bersifat mendidik, bukan merugikan fisik maupun psikis anak. Al-Ghazali (dalam Wahjosumidjo, 2002) menjelaskan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang sehingga mendorongnya untuk berbuat secara spontan tanpa banyak pertimbangan. Oleh karena itu, pembinaan akhlak harus dilakukan secara berkelanjutan dan disertai dengan contoh nyata dari guru maupun kepala sekolah.

Di sisi lain, penggunaan hukuman dalam pendidikan sering menimbulkan pro dan kontra. Sebagian pihak menilai hukuman dapat menimbulkan dampak negatif, seperti perasaan takut, dendam, atau trauma pada siswa (Rahman & Akbar, 2021). Namun, bila hukuman diberikan secara proporsional, adil, dan disertai bimbingan, hukuman justru dapat menjadi sarana untuk memperbaiki perilaku siswa. Misalnya, hukuman berupa teguran, peringatan, atau tugas tambahan bisa membantu siswa menyadari kesalahannya dan berusaha memperbaikinya (Sagala, 2009). Dengan demikian, efektivitas hukuman sangat bergantung pada cara guru menerapkannya.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa berbagai upaya pembinaan karakter seperti nasihat, pembinaan kepribadian, maupun kegiatan ekstrakurikuler sering belum cukup efektif dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa. Hal ini bisa dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran siswa, pengaruh lingkungan sosial yang negatif, maupun kurang tegasnya pelaksanaan tata tertib sekolah (Supriadi, 2012). Akibatnya, masih banyak siswa yang melakukan pelanggaran seperti datang terlambat ke sekolah, merokok di area sekolah, membully teman sekelas, mengenakan pakaian tidak sesuai aturan, mencontek saat ujian, hingga berbicara tidak sopan kepada guru.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMPN 4 Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota, peneliti menemukan berbagai bentuk penyimpangan perilaku yang cukup mengkhawatirkan. Misalnya, terdapat siswa yang sering datang terlambat ke sekolah tanpa melapor pada guru piket, merokok di lingkungan sekolah saat jam pelajaran, membully teman sekelas hingga membuat korban merasa tertekan, melanggar aturan seragam, melakukan kecurangan dalam ujian, serta berbicara kasar dan meninggikan suara ketika dinasihati guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter melalui kegiatan positif saja belum sepenuhnya berhasil menekan perilaku menyimpang siswa.

Dalam menghadapi persoalan tersebut, pihak sekolah, khususnya guru, menerapkan hukuman dengan berbagai bentuk. Hukuman biasanya diberikan secara bertahap, mulai dari peringatan lisan, teguran, pemanggilan orang tua, hingga hukuman yang lebih tegas seperti skorsing. Tujuan utama dari hukuman ini bukanlah semata-mata menghukum siswa, melainkan menanamkan kesadaran bahwa setiap pelanggaran memiliki konsekuensi. Dengan demikian, siswa diharapkan memahami pentingnya berperilaku sesuai norma, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Namun, penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pelaksanaan hukuman sering kali belum berjalan efektif karena beberapa kendala. Misalnya, keterbatasan waktu guru dalam mengawasi seluruh siswa, kurangnya konsistensi dalam penerapan aturan, serta adanya perbedaan persepsi antara guru, orang tua, dan siswa mengenai jenis hukuman yang tepat (Nurastati, 2018; Muhajirah, Rahman, & Nursita, 2023). Hal ini menimbulkan kesenjangan (gap) yang perlu dikaji lebih lanjut, yaitu bagaimana hukuman diterapkan di sekolah dan sejauh mana hukuman tersebut mampu memperbaiki akhlak siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan penerapan hukuman dalam memperbaiki akhlak siswa di SMPN 4 Kecamatan

Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan: *Bagaimana bentuk hukuman yang diterapkan guru di sekolah? Apakah hukuman tersebut dapat memperbaiki akhlak siswa?* Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembinaan akhlak siswa melalui pendekatan hukuman yang mendidik, proporsional, dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Selain itu, penelitian mengenai penerapan hukuman dalam memperbaiki akhlak siswa juga relevan dengan kebutuhan pendidikan modern yang semakin kompleks. Tantangan globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta derasnya arus budaya populer berpengaruh besar terhadap perilaku siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah. Siswa seringkali lebih mudah meniru perilaku negatif yang mereka lihat di media sosial atau lingkungan sekitar dibandingkan meneladani nilai-nilai positif yang diajarkan guru di sekolah (Arifin, 2020). Dalam kondisi ini, hukuman yang mendidik dapat menjadi salah satu mekanisme kontrol yang membantu siswa kembali pada aturan yang benar.

Penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat praktis bagi guru dan pihak sekolah. Bagi guru, hasil penelitian dapat menjadi acuan dalam memilih jenis hukuman yang tepat, mendidik, dan tidak menimbulkan efek samping negatif. Bagi pihak sekolah, penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam menyusun kebijakan tata tertib yang lebih terarah sehingga pembinaan akhlak siswa lebih konsisten. Selain itu, bagi peneliti lain, kajian ini dapat membuka ruang untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai model pembinaan karakter yang lebih variatif, misalnya dengan mengombinasikan hukuman dengan pendekatan konseling, pembelajaran berbasis karakter, atau kegiatan keagamaan yang intensif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab persoalan lokal di SMPN 4 Kecamatan Guguak, tetapi juga dapat memberikan kontribusi lebih luas bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam penerapan hukuman dalam upaya memperbaiki akhlak siswa di SMPN 4 Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian dilaksanakan di SMPN 4 Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota, karena sekolah ini memiliki karakteristik dan kondisi yang sesuai dengan fokus penelitian terkait perilaku dan disiplin siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah a) observasi: Mengamati secara langsung proses penerapan hukuman di lingkungan sekolah, b) wawancara: dilakukan secara semi-terstruktur dengan guru, kepala sekolah, dan siswa untuk memperoleh pandangan mendalam mengenai efek hukuman, dan c) dokumentasi: mengumpulkan dokumen resmi sekolah, catatan pelanggaran, dan laporan terkait penerapan hukuman. Data dianalisis melalui tiga tahap, yaitu a) reduksi data; menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian, b) penyajian data (display data); menyusun data secara naratif atau tabel untuk memudahkan pemahaman hubungan antarvariabel, d) penarikan kesimpulan/verifikasi; menarik kesimpulan sementara dan memverifikasi kesesuaian data dengan tujuan penelitian. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai informan

dan berbagai teknik pengumpulan data untuk memastikan kredibilitas, transferabilitas, dan konsistensi data.

Hasil dan Pembahasan

1. Ganjaran Represif

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMPN 4 Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota, ditemukan bahwa guru dalam upaya memperbaiki akhlak siswa banyak menggunakan bentuk ganjaran represif. Ganjaran ini diberikan dalam berbagai bentuk, mulai dari pemberitahuan, teguran, peringatan, hingga hukuman yang bersifat mendidik. Temuan ini sejalan dengan pandangan **Suryabrata (2015)** yang menjelaskan bahwa hukuman dalam pendidikan berfungsi bukan untuk menyakiti, tetapi untuk memberikan efek jera dan membentuk perilaku sesuai norma yang berlaku.

a) Pemberitahuan

Salah satu bentuk ganjaran represif yang ditemukan adalah pemberitahuan yang disampaikan guru sebelum hukuman diberikan. Guru biasanya memberikan penjelasan atau peringatan terlebih dahulu agar siswa memahami alasan dan tujuan diberikannya hukuman. Misalnya, ketika siswa melanggar aturan seperti terlambat masuk kelas, guru tidak langsung menghukum, tetapi terlebih dahulu memberikan penjelasan mengenai akibat dari keterlambatan tersebut.

Dari hasil wawancara dengan siswa, banyak di antara mereka yang mengaku lebih bisa menerima hukuman ketika didahului oleh pemberitahuan. Mereka merasa dihargai karena diberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahan. Hal ini sesuai dengan temuan Mulyasa (2017) yang menegaskan bahwa pemberitahuan atau sosialisasi aturan sebelum hukuman merupakan langkah strategis untuk mengurangi resistensi siswa terhadap aturan sekolah. Selain itu, kepala sekolah juga menekankan bahwa pemberitahuan sebelum hukuman merupakan bentuk komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Dengan demikian, hukuman tidak dianggap sebagai tindakan otoriter, tetapi sebagai bagian dari proses pendidikan akhlak. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pada *ta'dib* atau pembinaan adab, di mana guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral (Al-Attas, 1999).

b) Teguran

Bentuk lain dari ganjaran represif adalah teguran. Guru memberikan teguran ketika siswa menunjukkan perilaku yang mengganggu jalannya pembelajaran, seperti berbicara saat guru sedang menjelaskan. Teguran ini bersifat lisan, singkat, dan langsung diarahkan kepada siswa yang bersangkutan. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian siswa menyatakan bahwa teguran membuat mereka sadar akan kesalahannya. Teguran dipandang sebagai cara yang tepat untuk mengingatkan, karena tidak menimbulkan rasa malu yang berlebihan. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah (2011) yang menyebutkan bahwa teguran adalah salah satu bentuk hukuman ringan yang efektif, karena dilakukan dengan cara yang manusiawi dan mendidik.

Namun, ada pula siswa yang merasa kurang nyaman dengan teguran yang diberikan di depan kelas, karena menimbulkan rasa malu. Meski demikian, sebagian besar tetap mengakui bahwa teguran membantu mereka lebih fokus dalam belajar. Dalam konteks ini, guru diharapkan mampu menyesuaikan bentuk teguran dengan kondisi siswa, agar tujuan pembinaan dapat tercapai tanpa menimbulkan dampak psikologis negatif.

c) Peringatan

Selain pemberitahuan dan teguran, guru juga menggunakan peringatan sebagai bentuk ganjaran represif. Peringatan diberikan kepada siswa yang berulang kali melakukan pelanggaran, seperti keluar masuk kelas saat pelajaran berlangsung atau terlambat masuk sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa peringatan biasanya diberikan dalam bentuk nasihat langsung atau catatan tertulis. Guru berusaha memberikan peringatan dengan cara yang konstruktif, sehingga siswa tidak merasa dipermalukan. Sebagian besar siswa mengakui bahwa peringatan membantu mereka memperbaiki sikap, karena ada rasa khawatir akan mendapatkan konsekuensi yang lebih berat jika melanggar kembali. Hal ini selaras dengan penelitian Slameto (2013) yang menemukan bahwa peringatan yang diberikan dengan bijaksana dapat berfungsi sebagai sarana kontrol perilaku tanpa harus sampai pada bentuk hukuman fisik. Dengan demikian, peringatan memiliki peran penting dalam menjaga kedisiplinan dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

d) Hukuman

Hukuman merupakan bentuk terakhir dari ganjaran represif yang diterapkan di SMPN 4 Kecamatan Guguak. Hukuman diberikan kepada siswa yang melakukan pelanggaran serius atau berulang kali melanggar aturan. Hukuman yang diterapkan di sekolah ini umumnya berupa hukuman ringan seperti membersihkan kelas, berdiri di depan kelas, atau mengerjakan tugas tambahan. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian siswa menyatakan bahwa hukuman membuat mereka lebih berhati-hati agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Mereka juga menganggap hukuman sebagai konsekuensi wajar dari pelanggaran. Namun, ada juga siswa yang merasa tertekan ketika hukuman diberikan, terutama jika dirasakan tidak adil.

Guru menyadari pentingnya prinsip keadilan dalam memberikan hukuman. Oleh karena itu, sebelum menjatuhkan hukuman, guru biasanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan alasan di balik perilakunya. Dengan demikian, hukuman tidak dipandang sebagai bentuk balas dendam, melainkan sebagai upaya pendidikan. Pandangan ini sesuai dengan teori kontrol sosial Hirschi (2002) yang menyatakan bahwa hukuman berfungsi sebagai pengendali perilaku, namun tetap harus memperhatikan hubungan sosial antara pemberi hukuman dan penerima hukuman.

Dari hasil temuan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk ganjaran represif yang diterapkan di SMPN 4 Kecamatan Guguak memiliki kontribusi positif terhadap perbaikan akhlak siswa. Pemberitahuan, teguran, peringatan, dan hukuman tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral. Guru berperan aktif dalam mengarahkan siswa agar memahami konsekuensi dari setiap perilaku. Dalam perspektif

pendidikan Islam, hukuman yang diberikan dengan cara bijak merupakan bagian dari metode tarbiyah yang bertujuan membentuk akhlak mulia (akhlaq karimah). Hukuman tidak boleh dilakukan dengan cara yang merendahkan martabat siswa, tetapi harus diarahkan pada pembinaan dan pengembangan karakter (Al-Ghazali, 2005). Dengan demikian, ganjaran represif yang diterapkan di sekolah ini sesuai dengan prinsip pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai moral dan religius.

2. Akhlak Mazmumah

Selain penerapan ganjaran represif, penelitian ini juga menyoroti beberapa bentuk akhlak mazmumah (akhlak tercela) yang muncul di kalangan siswa SMPN 4 Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota. Akhlak mazmumah tersebut meliputi sifat bohong, sombong, khianat, takabur, dan cemburu hati. Guru dan pihak sekolah menilai bahwa akhlak-akhlak ini perlu mendapat perhatian serius karena dapat mengganggu proses pembelajaran, merusak hubungan sosial, serta menghambat pembentukan karakter siswa yang berakhlak mulia.

a) Bohong

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kebohongan merupakan salah satu bentuk perilaku yang cukup sering ditemukan di kalangan siswa. Misalnya, siswa berdalih ketika datang terlambat ke sekolah atau memberikan alasan yang tidak sesuai fakta untuk menghindari hukuman. Guru biasanya dapat mendeteksi kebohongan ini melalui ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan cara penyampaian alasan siswa. Salah seorang guru menjelaskan bahwa ketika mendapati siswa berbohong, ia memberikan hukuman berupa perintah untuk melapor ke ruang piket sebelum masuk kelas. Tujuannya adalah untuk menanamkan rasa tanggung jawab dan kesadaran bahwa setiap pelanggaran harus dipertanggungjawabkan. Hukuman ini juga berfungsi sebagai bentuk pembelajaran moral bahwa kejujuran merupakan nilai yang harus dijunjung tinggi.

Dalam perspektif pendidikan Islam, bohong atau dusta termasuk akhlak tercela yang sangat dilarang. Rasulullah SAW menegaskan bahwa “kejujuran membawa kepada kebaikan, sedangkan kebohongan membawa kepada kejahatan” (HR. Bukhari-Muslim). Hal ini menunjukkan bahwa kebohongan bukan hanya persoalan kecil, tetapi berimplikasi besar terhadap karakter siswa di masa depan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Abdullah (2018) yang menyatakan bahwa pembiasaan kejujuran melalui hukuman mendidik dapat mengurangi perilaku dusta di kalangan siswa sekolah menengah.

b) Sombong

Sifat sombong juga ditemukan pada sebagian siswa. Mereka cenderung merasa lebih unggul daripada teman sebayanya dan enggan menerima kritik. Akibatnya, siswa yang bersikap sombong sering dijauhi oleh kelompok pertemanannya. Guru biasanya memberikan pembinaan dengan cara melibatkan orang tua agar perilaku sombong ini dapat diminimalisir baik di sekolah maupun di rumah. Guru juga menekankan pentingnya membangun keterbukaan dan kerendahan hati pada siswa. Hal ini dilakukan melalui nasihat langsung maupun pemberian tugas kelompok yang mengharuskan siswa bekerja sama dengan teman-temannya. Dengan demikian, siswa yang bersikap sombong dapat belajar menghargai orang lain.

Dalam literatur Islam, sombong (takabbur) merupakan salah satu penyakit hati yang berbahaya. Al-Qur'an mengancam keras orang-orang yang sombong, seperti dalam QS. Luqman [31]:18 yang melarang manusia memalingkan muka dari orang lain dengan angkuh. Oleh karena itu, pendidikan akhlak di sekolah seharusnya menanamkan nilai tawadhu' (rendah hati). Menurut Nasution (2019), keterlibatan guru dan orang tua dalam mengatasi sifat sombong siswa sangat penting agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi yang inklusif dan tidak eksklusif.

c) Khianat

Sifat khianat, seperti mengingkari janji atau tidak jujur terhadap teman dan guru, juga ditemukan pada siswa. Akhlak ini menimbulkan ketidakpercayaan di kalangan teman sebaya dan bahkan guru. Sebagai upaya pencegahan, guru memberikan pembinaan berupa perintah untuk selalu terbuka dan jujur dalam berbicara. Guru juga mengingatkan bahwa pengkhianatan kecil, jika dibiarkan, dapat berkembang menjadi perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa menyadari dampak buruk dari sifat khianat, terutama ketika mereka kehilangan kepercayaan dari teman dekatnya. Kesadaran ini kemudian diarahkan oleh guru untuk membangun sikap jujur dan tanggung jawab.

Dalam pandangan Islam, khianat merupakan perbuatan yang bertentangan dengan prinsip amanah. Al-Qur'an menegaskan dalam QS. Al-Anfal [8]:27, "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui." Temuan ini sejalan dengan penelitian Zuhdi (2020) yang menyebutkan bahwa pembinaan akhlak melalui pendidikan keagamaan dan hukuman mendidik dapat mengurangi perilaku khianat pada remaja.

d) Takabur

Selain sifat sombong, penelitian ini juga menemukan perilaku takabur, yaitu merasa lebih baik dari orang lain secara berlebihan. Guru menilai bahwa siswa yang takabur cenderung tidak dapat menempatkan diri secara tepat di lingkungan sosialnya. Untuk mengatasi hal ini, guru berusaha mengarahkan perilaku percaya diri siswa agar tidak berubah menjadi takabur. Salah satu caranya adalah dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara di depan kelas sehingga sikap percaya diri dapat berkembang secara positif, bukan dalam bentuk kesombongan. Guru juga terus berinteraksi dengan siswa takabur melalui sapaan yang ramah dan nasihat agar mereka tidak terisolasi dari lingkungannya. Hal ini selaras dengan konsep *self-regulation* dalam psikologi pendidikan, di mana guru membantu siswa mengendalikan perilaku negatifnya dan mengubahnya menjadi potensi yang lebih bermanfaat (Zimmerman, 2000).

e) Cemburu Hati

Sifat cemburu hati atau iri hati juga ditemukan pada siswa, khususnya ketika melihat teman yang berprestasi atau mendapatkan perhatian lebih dari guru. Siswa dengan sifat ini cenderung merasa tidak puas terhadap apa yang dimilikinya dan berusaha merendahkan keberhasilan orang lain. Guru berusaha mengatasi sifat ini dengan menekankan pentingnya kejujuran pada diri sendiri serta mengajak siswa untuk mencari

sahabat bicara sebagai sarana menghilangkan rasa iri. Selain itu, guru juga menekankan pentingnya rasa syukur dan keikhlasan agar sifat cemburu dapat dialihkan menjadi motivasi positif untuk berprestasi.

Dalam ajaran Islam, cemburu hati termasuk penyakit hati yang sangat dilarang. Rasulullah SAW bersabda, “Janganlah kalian saling iri, saling membenci, dan saling memutuskan hubungan, tetapi jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara” (HR. Muslim). Temuan ini diperkuat oleh penelitian Rahmawati (2021) yang menyatakan bahwa pembiasaan sikap syukur dan latihan spiritualitas di sekolah dapat mengurangi sifat iri hati di kalangan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa akhlak mazmumah yang ditemukan pada siswa SMPN 4 Kecamatan Guguak mencerminkan adanya tantangan serius dalam pembinaan karakter. Namun demikian, guru telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi sifat-sifat tercela ini, baik melalui pemberian hukuman yang mendidik, pembinaan moral, maupun keterlibatan orang tua. Temuan ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali (2005) dalam *Ihya Ulumuddin*, yang menekankan bahwa pendidikan akhlak harus diarahkan pada pembersihan hati dari sifat tercela dan menumbuhkan sifat terpuji. Dengan demikian, peran guru sebagai pembina akhlak tidak hanya terbatas pada pengajaran akademik, tetapi juga meliputi pembinaan spiritual dan moral siswa.

Hasil temuan mengenai akhlak mazmumah di SMPN 4 Kecamatan Guguak menunjukkan bahwa perilaku negatif seperti bohong, sombong, khianat, takabur, dan cemburu memang tidak dapat dihilangkan secara total, tetapi dapat diminimalisir melalui pendekatan pendidikan yang bijak. Guru tidak hanya bertugas menghukum atau menegur, melainkan juga menjadi teladan (*uswah hasanah*) dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, proses pembinaan akhlak tidak berhenti pada pemberian ganjaran represif semata, tetapi harus dilanjutkan dengan pembiasaan nilai-nilai positif yang konsisten.

Dari sisi teori, temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter menurut Lickona (2012) yang menekankan tiga komponen utama, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Ganjaran represif hanya menyentuh aspek *moral action*, sehingga perlu dilengkapi dengan strategi lain yang menanamkan pemahaman dan kesadaran internal siswa. Dengan demikian, pendidikan akhlak akan lebih komprehensif, tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga preventif. Selain itu, pembinaan akhlak mazmumah perlu didukung oleh kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Banyak kasus siswa yang tetap mengulangi kebiasaan buruk karena lingkungan rumah dan sosialnya tidak mendukung pembentukan karakter baik. Oleh sebab itu, guru dan pihak sekolah diharapkan dapat menjalin komunikasi intensif dengan orang tua untuk menyamakan pola pendidikan.

Dengan analisis ini, dapat ditegaskan bahwa upaya memperbaiki akhlak siswa harus dilakukan secara holistik: hukuman mendidik tetap diperlukan, tetapi harus seimbang dengan pemberian teladan, pembiasaan nilai, serta keterlibatan keluarga. Hanya dengan cara itu, akhlak

mazmumah dapat ditekan, sementara akhlak karimah dapat tumbuh dengan subur di lingkungan sekolah.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan hukuman dalam upaya memperbaiki akhlak siswa di SMPN 4 Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa guru menerapkan beberapa bentuk ganjaran represif, yaitu pemberitahuan, teguran, peringatan, dan hukuman sebagai langkah terakhir. Penerapan ganjaran tersebut pada prinsipnya tidak dimaksudkan untuk menyakiti siswa, melainkan sebagai sarana pembinaan disiplin, kesadaran, dan perbaikan akhlak. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa akhlak mazmumah seperti bohong, sombong, khianat, takabur, dan cemburu hati masih ditemukan di kalangan siswa. Namun, melalui kombinasi hukuman mendidik, bimbingan moral, serta keterlibatan orang tua, guru berupaya mengurangi perilaku negatif tersebut dan mendorong terbentuknya akhlak karimah. Hal ini menunjukkan bahwa hukuman yang bersifat edukatif dapat berfungsi efektif sebagai alat pembinaan karakter jika dilaksanakan secara proporsional, adil, dan disertai dengan komunikasi yang baik antara guru dan siswa.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa sekolah perlu menempatkan hukuman sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter yang holistik. Hukuman sebaiknya dipadukan dengan teladan guru, pembiasaan nilai positif, dan dukungan lingkungan keluarga agar proses pembinaan akhlak siswa berjalan lebih komprehensif. Secara teoretis, hasil penelitian ini menegaskan relevansi pendekatan tarbiyah dalam pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara disiplin, bimbingan, dan keteladanan. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dan pihak sekolah dalam merancang kebijakan tata tertib serta metode pembinaan akhlak yang lebih efektif, humanis, dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Referensi

- Hasan, A. (2019). *Psikologi Pendidikan Islami*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muhajirah, S., Rahman, A., & Nursita, D. (2023). Tantangan supervisi pendidikan di sekolah: Analisis kendala dan solusi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 112–124.
- Nata, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nurastati, E. (2018). Problematika pelaksanaan supervisi pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(1), 55–64.
- Rahman, M., & Akbar, R. (2021). Hukuman dalam pendidikan: Dampak dan implikasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 321–333.
- Sagala, S. (2009). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- SISDIKNAS. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Supriadi, O. (2012). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Wahjosumidjo. (2002). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Djamarah, S. B. (2011). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hirschi, T. (2002). *Causes of Delinquency*. New Brunswick: Transaction Publishers.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryabrata, S. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Abdullah, A. (2018). Pembinaan akhlak siswa melalui hukuman mendidik di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 145–160.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Nasution, F. (2019). Peran guru dan orang tua dalam mengatasi perilaku sombong siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 33–47.
- Rahmawati, D. (2021). Mengatasi sifat iri hati siswa melalui pembiasaan syukur di sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 13(2), 112–128.
- Zuhdi, M. (2020). Pendidikan akhlak dalam mengatasi perilaku khianat remaja. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 8(1), 21–36.
- Zimmerman, B. J. (2000). Self-efficacy: An essential motive to learn. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 82–91.